Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Pemanfaatan Museum Mpu Tantular Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa Pada Materi Hindu-Buddha

Heru Hendra Yogi[1], Aditya Nugroho Widiadi[2]
[1,2]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]heru.hendra.2307316@students.um.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3665

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pemanfaatan Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar sejarah serta menjelaskan pengalaman belajar di museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu pada materi Hindu-Buddha melalui pengintegrasian sumber belajar berbasis lingkungan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman sejarah siswa terhadap pembelajaran sejarah siswa kelas X pada materi Hindu-Buddha yang masih berorientasi kepada buku teks dan ceramah, serta masih belum memanfaatkan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan bermakna. Landasan teori penelitian ini mengacu pada konstruktivisme John Dewey (*learning by doing*) yang menekankan pengetahuan diperoleh oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *concurrent triangulation,* melalui penggabungan data kuantitatif dan data kualitatif secara bersamaan dalam satu waktu. Instrumen penelitian menggunakan tes 20 soal pemahaman sejarah siswa *(pretest-posttest)*, pedoman observasi, serta pedoman wawancara siswa dan guru. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu yang berjumlah 36. Data dianalisis menggunakan N-gain dan analisis deskriptif serta melalui teknik triangulasi data. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan pemahaman sejarah siswa setelah pembelajaran melalui kunjungan ke Museum Mpu Tantular, yang ditunjukkan oleh nilai N-gain sebesar 0,61, termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa kunjungan museum dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Diperkuat data kualitatif yang menunjukkan Museum Mpu Tantular memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif berkontribusi pada ilmu pengetahuan dengan menegaskan bahwa museum dapat dijadikan sumber belajar sejarah yang efektif, khususnya untuk materi Hindu-Buddha, sekaligus menjadi model pembelajaran sejarah berbasis pengalaman yang dapat diaplikasikan di konteks pendidikan lain.

Kata kunci: Museum Mpu Tantular, Sumber Belajar Sejarah, Pemahaman Sejarah, Hindu-Buddha.

Pendahuluan

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas nasional, dan kesadaran akan nilai-nilai sejarah bangsa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu untuk lebih memahami tradisi, budaya, dan prinsip yang membentuk identitas sebagai individu, kelompok, ataupun bangsa (Fitriani & Fatmariza, 2022). Dengan mempelajari sejarah, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap

peristiwa masa lalu sekaligus menginternalisasi nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Pembelajaran sejarah tidak sekedar belajar tentang mas alalu yang memakau saja, tetapi pembelajaran sejarah membentuk karakter manusia Indonesia terhadap fondasi sejarah, pengetahuan sikap, moralitas, dan karakter (Irawan, 2024). Dengan demikian, pendidikan sejarah diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang bermartabat, memiliki kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air, serta mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari untuk kemajuan masyarakat dan bangsa (Hermawan et al., 2021). Melalui proses ini, siswa bisa belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalaman hidup orang lain supaya individu mempunyai pedoman hidup ketika membangun masa depan (Amalina, 2020). Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap membosankan karena masih menekankan pembelajaran teoritis yang sekedar menghafal konsep dan pengertian siapa nama tokoh, serta tanggal berapa kejadian peristiwa tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata di masa sekarang (Evitasari et al., 2020). Akibatnya banyak siswa yang mempunyai pemahaman rendah atau bahkan tidak memahami nilai dan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

Rendahnya pemahaman sejarah siswa di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus, Putra & Nasution. (2025) menyatakan bahwa ketertarikan belajar sejarah di kalangan siswa menurun karena pembelajaran sejarah masih berpusat kepada guru dan dalam praktiknya, guru sering kali menyampaikan materi secara satu arah dengan menekankan pada aspek pengetahuan dan penguasaan konsep, sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, sementara guru tetap menjadi sumber informasi utama. Akibatnya siswa tidak merasa dilibatkan dan kesulitan untuk menemukan nilai-nilai pelajaran yang diterapkan dalam relevansi kehidupannya. Selain itu, sejalan dengan temuan Morees et al. (2025) menjelaskan bahwa kondisi nyata pembelajaran sejarah yang masih konvensional dengan pendekatan ceramah dan berpusat kepada guru membuat siswa mudah bosan dan cenderung pasif.

Data hasil penilaian materi Hindu-Buddha, sekitar 50% siswa kelas X menunjukkan capaian pemahaman yang masih berada di bawah rata-rata. Kondisi pembelajaran sejarah di sekolah tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan metode konvensional serta pemanfaatan sumber belajar di luar kelas yang belum optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh ceramah, menghafal, dan penugasan tertulis, sehingga pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna belum sepenuhnya terbangun. Berdasarkan data pendahuluan, sebanyak 93,6% menunjukkan ketertarikan untuk belajar di luar kelas. Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, pembelajaran berbasis pengalaman semakin ditekankan (Siregar, 2022). Hal ini juga sejalan dengan kurikulum merdeka yang menuntut guru mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang berpusat kepada siswa melalui pengalaman langsung, sehingga siswa merasa memiliki dan terlibat langsung didalamnya (Purnawanto, 2022). Salah satunya dengan memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar sejarah.

Salah satu sumber belajar yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah museum. Museum memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian pengetahuan sejarah, kesadaran sejarah, dan nilai karakter bangsa (Safi & Bau, 2021). Museum bisa menjadi tempat yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah berbasis lingkungan bagi siswa karena memiliki koleksi yang kaya dan variatif yang mencerminkan perjalanan sejarah dan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar (Bunari et al., 2025). Misalnya melalui artefak, patung, prasasti, arca, duplikat peninggalan sejarah masa lalu, bahkan diorama yang di tawarkan di museum menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Museum Mpu Tantular di

Copyright © 2026 The Author(s)

Kabupaten Sidoarjo ini misalnya, memiliki koleksi yang lengkap yang mencerminkan perjalanan sejarah bangsa. Dengan mengajak siswa berkunjung dan belajar ke Museum, guru dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan dunia nyata (Wulandari & Birsyada, 2024). Dengan begitu pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme (*learning by doing*) John Dewey yang menekankan pengalaman nyata, relevan, dan kontekstual dalam membangun pemahaman siswa (Yurniati et al., 2023).

Pemanfaatan Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa dalam materi Hindu-Buddha. Berdasarkan capaian hasil belajar siswa pada materi Hindu-Buddha, pemahaman sejarah siswa masih menunjukkan kecenderungan berada di bawah rata-rata. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Museum Mpu Tantular Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa Pada Materi Hindu-Buddha". Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar seperti (Randa et al., 2020; Safi & Bau., 2021; Putra et al., 2023). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan Museum Mpu Tantular dengan pendekatan *mixed methods* untuk menjelaskan kontribusi pengalaman belajar di Museum Mpu Tantular untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa pada materi Hindu-Buddha masih terbatas di SMA Negeri 1 Wonoayu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi pemanfaatan Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu pada materi Hindu-Buddha, serta menjelaskan pengalaman belajar di museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah siswa melalui pengintegrasian sumber belajar berbasis lingkungan. Analisis dilakukan melalui pengukuran pemahaman siswa secara kuantitatif yang dipadukan dengan data kualitatif berupa observasi dan wawancara siswa dan guru guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, khususnya dalam pemilihan strategi pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna, sehingga memberikan alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*) *concurrent triangulation*. Metode *Mixed Methods* (rancangan penelitian campuran) adalah suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk menyelesaikan suatu penelitian (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan *concurrent triangulation* adalah model yang paling familiar di antara enam model lainnya dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan di satu waktu, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, sehingga dapat ditemukan data mana yang dapat digabungkan dan dibedakan dalam penelitian (Azhari et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Mpu Tantular, Kabupaten Sidoarjo pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian sesuai yang direncanakan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Wonoayu yang mempelajari Materi Hindu-Buddha berjumlah 356 siswa, dan sampel mencangkup seluruh siswa kelas X-10 berjumlah 36 siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas X-10 dipilih karena telah memperoleh materi sejarah Hindu-Buddha serta memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengkaji pemanfaatan Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar sejarah. Dengan demikian, penggunaan teknik purposive sampling dinilai tepat untuk

memberikan data yang representatif dan relevan untuk menjawab permasalahan penelitian (Lenaini, 2021).

Instrumen yang digunakan meliputi tes 20 soal pemahaman sejarah siswa *(pretest-posttest)*, pedoman observasi, dan pedoman wawancara siswa dan guru yang sudah diuji validitasnya melalui penilaian ahli (*expert judgment*) dan dianggap memenuhi kriteria valid untuk mengukur pemahaman sejarah, keaktifan, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran di museum. Pengumpulan data kuantitatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest. Pretest* dilakukan sebelum melakukan kunjungan ke Museum Mpu Tantular, sedangkan *Posttest* dilakukan pada waktu kunjungan ke Museum Mpu Tantular selesai. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa saat di museum, dan wawancara siswa dan guru secara semi terstruktur digunakan untuk mengetahui persepsi pembelajaran di Museum Mpu Tantular.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang menggambarkan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata berdasarkan kriteria peningkatan pemahaman siswa, serta menggunakan uji N-gain untuk menggambarkan perbedaan skor pemahaman sejarah siswa setelah pembelajaran di Museum Mpu Tantular. Sedangkan data kualitatif dianalisis untuk menemukan pola perilaku, persepsi, dan pengalaman belajar siswa melalui tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman (1994). Setelah kedua data dianalisis, keduanya digabung untuk pengintegrasian data.

Tahap awal penelitian, peneliti mulai persiapan menyusun instrumen yang digunakan seperti *pretest-posttest* pemahaman sejarah, pedoman observasi, dan pedoman wawancara siswa dan guru, dilanjutkan mengurus administrasi untuk SMA Negeri 1 Wonoayu dan Museum Mpu Tantular. Dalam tahap pelaksanaan, siswa mengerjakan *pretest* di sekolah, lalu siswa diajak berkunjung ke Museum Mpu Tantular untuk melakukan kunjungan sambil peneliti melakukan observasi. Setelah kunjungan ke museum, siswa mengerjakan *posttest* dan peneliti melakukan wawancara kepada empat siswa dan satu guru sejarah. Pada tahap akhir, peneliti mulai menyusun analisis data kuantitatif dan kualitatif dilanjutkan pengintegrasian data dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran data yang utuh.

Hasil

Statistik Pretest dan Posttest Pemahaman Sejarah

Data statistik penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor pemahaman sejarah siswa materi Hindu-Buddha setelah kunjungan pembelajaran ke Museum Mpu Tantular. Perbedaan ini terlihat pada skor rata-rata *pretest-posttest* soal tes pemahaman sejarah yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Nilai Pretest dan Posttest

Statistik	*Pretest*	*posttest*
N	36	36
Rata-rata	55,28	82,64
Nilai Minimum	20	50
Nilai Maksimum	95	100

Sumber : Data diolah peneliti (2025).

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 1. Data statistik nilai *pretest* memperoleh rata-rata 55,28 di antara nilai 20-95) dan *posttest* 82,64 di antara nilai 50-100, adanya selisih *pretest* dan *posttest sebesar* 27,36. Tes ini diikuti oleh 36 siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu.

Statistik Uji N-gain

Rumus 1. Hasil Uji N-gain

$$\mathrm{N-Gain} = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)}$$

$$\mathrm{N-Gain} = \frac{82{,}64 - 55{,}28}{100 - 55{,}28} = 0{,}61$$

Sumber : Data diolah peneliti (2025).

Rumus 1. Berdasarkan rumus N-gain di atas, peneliti mengolah hasil data *pretest* dan *posttest* yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan rumus sederhana N-gain untuk menggambarkan peningkatan pemahaman sejarah siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-gain sebesar 0,61.

Tabel Kategori Nilai N-gain

Tabel 2. Tabel Kategori N-gain

Nilai N-gain	*Kategori*
N-gain $\geq$ 0,70	Tinggi
0,30 $\leq$ N-gain < 0,70	Sedang
N-gain < 0,30	Rendah

Sumber : Hake, (1998).

Tabel 2. Berdasarkan tabel kategori hasil belajar diatas, diperoleh N-gain sebesar 0,61. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang berdasarkan klasifikasi Hake (1998).

Potensi Museum Mpu Tantular dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah Hindu-Buddha

Tabel 3. Sumber Belajar Sejarah Hindu-Buddha di Museum Mpu Tantular

Kategori Koleksi	*Temuan*
1. Arca Hindu	Durga *Mahaesasurahmardhini*, Parwati, Ganesha, Wisnu, Brahma, Siwa, Dwarapala, Agastya.
2. Arca Buddha	Dewa-Dewi Pantheon Buddha, Dhyani Buddha, *Prajnaparamitha*.
3. Prasasti	Kamalagyan, Passrujambe, *Rameswarapura*, Sukun.
4. Kitab Keagamaan	Sutasoma, Arjunawijaya.
5. Relief	Kala Tempelan.
6. Miniatur	Rumah, Kemuncak Persegi, Kemuncak Lingkaran, Kemuncak *Halfround*, Jaladwara, Candi Borobudur, Candi Prambanan.

7. Perhiasan	Garudeya Emas, Tusuk Konde, Rantai Jam Saku, Gelang Berongga, Cincin Stempel, Cincin Bermata Batu, Subang Ronyok, Bros.
8. Upacara Keagamaan	Cupu Ukir, Kendil.
9. Simbol	Lingga-Yoni.

Sumber : Data diolah peneliti (2025).

Tabel 3. Potensi Museum Mpu Tantular mempunyai koleksi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar materi Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dari berbagai koleksi yang ada, mulai dari arca Hindu, arca Buddha, prasasti, kitab keagamaan, relief, miniatur, perhiasan, upacara keagamaan, sampai simbol. Dari semua koleksi yang tercantum, yang paling dominan adalah jenis arca seperti Arca Durga, Parwati, 3 Dewa utama agama Hindu, dan miniatur rumah. Keberagaman dari koleksi ini menyediakan berbagai materi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah Hindu-Buddha bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembelajaran di Museum Mpu Tantular, Kabupaten Sidoarjo. Siswa tampak aktif mengamati benda-benda koleksi Hindu-Buddha di museum seperti beberapa arca, kitab, perhiasan, dan beberapa miniatur. Respon spontan siswa juga merasa kagum atas semua peninggalan yang leluhur berikan dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Wow, bagaimana mereka membuat ini?, kok bisa ya padahal belum se modern sekarang ini?”. Mereka juga saling diskusi kecil, “Kok bisa ya seperti itu?, apakah koleksi ini benar-benar peninggalan dari masa lalu, berarti pendahulu kita dulu sangat hebat ya?”. Siswa tampak energik mempelajari koleksi lewat penjelasan yang disediakan lewat tulisan langsung atau *scan barcode* yang tersedia. Siswa juga tampak bahagia dan senang saat memegang dan meraba beberapa koleksi yang diperbolehkan seperti arca struktur batu kasar seperti arca Ganesha dan Arca Dhyani Buddha di pelataran halaman museum yang tentunya dengan pengawasan pemandu museum.

Alur pertama, pemandu mengajak siswa untuk memberikan pemahaman penjelasan awal tentang arca-arca di Indonesia, siswa pun tampak bersemangat mengikuti pemandu berkeliling, sering terjadi interaksi antara pemandu dan siswa, dimana siswa menanyakan koleksi yang membuat mereka penasaran. Hal ini terkait dengan sikap rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa. Dilain itu, Siswa mencatat pribadi inti-inti dari beberapa koleksi, seperti detail bagian terkecil dan koleksi yang jarang dilihat dan ditemui, seperti Prasasti Kamalagyan peninggalan Raja Airlangga, dan arti dari sikap tangan Ganesha dan Dhyani Buddha yang berbeda-beda. Tidak lupa juga, siswa mengabadikan momen foto dan video lewat kamera *smartphone*. Kondisi Museum Mpu Tantular pada hari itu tenang, hening, sedikit ramai karena ada kunjungan dari sekolah lain. Suasananya panas, dan penyorot cahaya di beberapa koleksi tampak kurang terang. Terlepas itu semua, siswa terlihat tetap semangat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa dan satu guru sejarah SMA Negeri 1 Wonoayu di Museum Mpu Tantular, temuan ini cukup untuk menguatkan hasil observasi. empat siswa dipilih mewakili populasi dengan melihat nilai *posttest* terendah (50), sedang (90), hingga tertinggi (100). Siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi sejarah saat berkunjung ke Museum Mpu Tantular. Salah satu siswa mengungkapkan, “Saat saya belajar di museum, pembelajaran menjadi asyik sekali karena langsung objektif dan bisa melihat peninggalannya secara langsung”. Siswa lain menambahkan, “Penjelasan dari pemandu museum tadi sangat membantu saya memahami peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang ada untuk menghubungkan teori yang dipelajari di kelas”. Mereka juga menyampaikan, “Suasana di

Copyright © 2026 The Author(s)

Museum Mpu Tantular juga berbeda dengan di kelas, sehingga saya termotivasi dan berantusiasme tinggi untuk belajar di Museum Mpu Tantular ini". Wawancara dengan Bapak Afandi, guru sejarah juga menguatkan temuan ini dengan pernyataan, "Pembelajaran di Museum Mpu Tantular sangat representatif karena koleksinya kompleks dan variatif guna mendukung pembelajaran sejarah dan meningkatkan pemahaman sejarah siswa . Saya menyadari bahwa hanya memberikan materi dan belajar di kelas saja, tidak akan cukup memberikan pemahaman materi sejarah 100% kepada siswa".

Integrasi kedua data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Museum Mpu Tantular menjadi tempat memperoleh sumber belajar sejarah Hindu-Buddha yang baik dan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman sejarah siswa. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata 55,28 menjadi 82,64, sehingga terdapat selisih skor sebesar 27,36. Hasil N-gain juga menunjukkan nilai 0,61 berada pada kategori sedang, yang menggambarkan adanya keterkaitan antara keterlibatan siswa dengan koleksi Hindu-Buddha dan perbedaan skor pemahaman sejarah. Temuan kualitatif yaitu observasi dan wawancara turut menguatkan data kuantitatif. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa aktif untuk bertanya, berdiskusi dengan pemandu, guru, maupun teman. Siswa juga mencatat kecil informasi dari koleksi yang ada. Wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa mendapatkan pemahaman baru dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, karena di museum, siswa bisa langsung melihat peninggalan yang selama ini hanya mereka ketahui dari penjelasan guru dan buku materi saja. Ditambah di museum bisa meraba koleksi dan mendapatkan penjelasan baru dari pemandu yang membuat siswa lebih tertarik lagi untuk belajar sejarah.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di Museum Mpu Tantular, Kabupaten Sidoarjo memberikan informasi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa dalam materi Hindu-Buddha. Nilai rata-rata 36 siswa pada skor *pretest* adalah 55,28 pada (rentang nilai 20-95) dan pada skor *posttest* yang dilakukan setelah kunjungan ke museum adalah 82,64 pada (rentang nilai 50-100), dengan selisih skor 27,36. Dan dalam perhitungan N-gain menghasilkan nilai 0,61, nilai ini termasuk kategori yang sedang (Hake, 1998). Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa pembelajaran di Museum Mpu Tantular memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, sehingga siswa dapat memahami sejarah lebih mudah dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah itu sendiri (Oktaviani, 2020). Skor tersebut itu juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di museum mampu memperkaya pengetahuan siswa akan sejarah dan memperoleh pengalaman belajar lebih bermakna daripada hanya belajar di kelas lewat metode konvensional seperti ceramah dan menghafal (Mohamad et al., 2024).

Selain data skor *pretest* dan *posttest*, Museum Mpu Tantular juga memiliki potensi dan ketersediaan yang memadai untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi saat belajar di museum. Mereka aktif ikut terlibat dalam pembelajaran seperti siswa mengamati benda-benda koleksi Hindu-Buddha yang terdapat di Museum Mpu Tantular seperti Arca Hindu Agastya,Durga *Mahaesasuramardhini*, Parwati, Ganesha, Dwarapala, dan 3 dewa utama agama Hindu. Arca Buddha, yaitu Dewa-Dewi Pantheon Buddha, *Prajnaparamitha*, Dhyani Buddha, Prasasti Kamalagyan, Pasrujambe, Kitab Sutasoma, Arjunawijaya, Miniatur rumah seperti jaladwara dan candi-candi, perhiasan Garudeya emas sebagai koleksi andalan Museum Mpu Tantular, relief kala tempelan, dan sebagainya. Keaktifan siswa selama belajar di museum terkait dengan motivasi saat siswa berinteraksi langsung dengan artefak, mendorong mereka untuk

terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sehingga berhasil mencapai target yang telah ditetapkan (Astuti & Suryadi, 2020; Liputo, 2025). Siswa juga mempelajari koleksi yang ada dengan cara membaca penjelasan secara langsung maupun lewat *barcode* yang tersedia. Siswa juga bahagia saat bisa diberikan kesempatan interaksi secara langsung dengan koleksi melalui aktivitas memegang dan meraba beberapa koleksi yang diperbolehkan seperti arca struktur batu kasar Ganesha dan Arca Dhyani Buddha yang terdapat di pelataran halaman museum yang tentunya dengan pengawasan pemandu dari museum.

Siswa juga bersemangat mengikuti pemandu berkeliling museum untuk melihat koleksi yang tersedia dan sering terjadi kontak diskusi antara siswa dan pemandu, dimana siswa menanyakan koleksi yang membuat mereka penasaran. Hal ini terkait sikap rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa. Siswa juga mencatat kecil inti-inti dari koleksi seperti detail dari Prasasti Kamalagyan, dan posisi sikap tangan Arca Ganesha dan Dhyani Buddha yang melambangkan 8 arah mata angin guna untuk membantu memahami lebih lanjut dan materinya supaya mudah diingat dilain waktu. Selain itu siswa juga saling bertanya, misalnya, “Kok bisa ya seperti itu?, apakah koleksi ini benar-benar peninggalan dari masa lalu, berarti pendahulu kita dulu sangat hebat ya?”. Meskipun siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal kecil seperti itu, kita tidak mengetahui, bagaimana tingkat antusiasme siswa merespons dan memunculkan rasa penasaran untuk ke hal lain. Terakhir, tidak lupa juga siswa mengabadikan koleksi dengan foto dan video lewat *smartphone*. Interaksi langsung siswa dengan artefak museum membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran di kelas dengan buku teks dan ceramah, karena pembelajaran berbasis museum membuat pembelajaran sejarah lebih konkrit dan menarik (Wulandari & Birsyada, 2024).

Respon spontan siswa dalam kunjungan belajar di Museum Mpu Tantular ini adalah merasa kagum, penasaran, dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam atas semua peninggalan yang leluhur berikan, contoh siswa mengajukan pertanyaan “Wow, bagaimana mereka membuat ini?, kok bisa ya padahal belum se modern sekarang ini?”. Contohnya waktu melihat hiasan dada Garudeya, menurut para ahli, koleksi itu merupakan perhiasan Raja Airlangga yang berlapiskan emas 22 karat seberat 1kg. Siswa juga turut mengamati detail terkecil dari Arca Durga *Mahaesasuramardhini*, pahatannya yang bagus dan menawan penggambaran Dewi Durga menaiki Sapi Sura untuk dibunuh, membuat siswa semakin antusias dalam berkeliling museum. Reaksi emosional spontan di atas penting karena pemahaman sejarah tidak hanya mengandung hafalan fakta, tetapi juga kemampuan siswa menghayati nilai-nilai sejarah dan budaya masa lalu. Ketika siswa tertarik secara emosional maka mereka akan mengingat dan mudah memahami sejarah dalam konteks kehidupan saat ini (Ervina et al., 2025).

Suasana Museum Mpu Tantular pada hari itu, Sabtu, 6 Desember 2025 adalah tenang, hening, kadang sedikit ramai karena ada kunjungan sekolah lain. Di siang hari hawanya panas dan ruangan pengap karena udara dan pendingin yang kurang terasa. Ditemukan di beberapa koleksi, cahayanya redup. Siswa tetap dengan semangat mengamati koleksi yang ada dan melakukan pembelajaran di museum. Siswa masih bersemangat karena muncul kesenangan tersendiri, pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan mampu memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan siswa (Dewi et al. 2024). Disela-sela diselipkan diskusi interaktif. Koleksi yang dominan dibahas oleh siswa adalah lingga yoni yaitu simbol kesuburan pria dan wanita karena mirip dengan bangunan Monumen Nasional di Jakarta dan Gedung DPR Pusat Senayan. Siswa juga tertarik kepada Garudeya emas, Arca Ganesha yang melambangkan dewa kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan, kitab Sutasoma dan Arjunawijaya, Prasasti Kamalagyan, dan beberapa koleksi lainnya.

Dalam data wawancara ini memiliki peran sangat penting untuk memperkuat temuan kuantitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi tambahan melalui

Copyright © 2026 The Author(s)

proses observasi respon nonverbal (Fadhallah, 2021). Wawancara juga memberikan penjelasan yang mendalam terkait bagaimana dan mengapa terjadi pembelajaran sejarah di museum bisa untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa. Siswa tampak gembira dan senang saat belajar sejarah di museum karena siswa bisa langsung melihat benda-benda koleksi yang saat pembelajaran di kelas, mereka hanya mendengarkan lewat buku teks dan ceramah. Pemahaman mereka terlihat lebih jelas saat belajar di museum. siswa tampak bersemangat menerima ilmu baru. Penjelasan dari pemandu turut mendukung siswa mengaplikasikan dan mengintegrasikan teori dengan kehidupan nyata. Selain itu, suasana Museum Mpu Tantular yang berbeda dengan kelas turut mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Wawancara dengan Bapak Afandi sebagai guru sejarah yang mendampingi menunjukkan bahwa belajar di museum juga bentuk dari representasi materi yang beliau ajarkan di kelas, dan tentunya melakukan pembelajaran di Museum Mpu Tantular dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa. Beliau pun menyadari bahwa saat di kelas tidak bisa 100% memberikan pemahaman materi kepada siswa. Museum dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi yang mendukung kesadaran dan kebanggaan akan budayanya sendiri (Darliana et al., 2025).

Data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Museum Mpu Tantular cocok dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar materi Hindu-Buddha, karena koleksi yang dimiliki sangat lengkap. Pembelajaran di Museum Mpu Tantular memberikan pengalaman yang positif bagi siswa, yang tercermin dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pemahaman sejarah siswa. Nilai ini juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui berinteraksi dengan koleksi di museum mampu membangun keterlibatan emosional terhadap materi sejarah, menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah nasional, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Wijaya & Pahlevi, 2025). Temuan kualitatif observasi dan wawancara juga memperkuat data kuantitatif, data observasi menunjukkan siswa aktif bertanya dan berdiskusi baik dengan pemandu, guru, dan teman, siswa tampak mencatat dari penjelasan yang disampaikan pemandu. Wawancara lebih lanjut dengan guru dan siswa menjelaskan bahwa siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman baru saat belajar di museum, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan kontekstual. Hal ini juga didukung kondisi pembelajaran di museum, di mana siswa bisa melihat langsung peninggalan sejarah dan mendapatkan penjelasan baru dari pemandu yang membuat siswa lebih tertarik lagi untuk belajar sejarah, karena di kelas sebelumnya mereka hanya memperoleh informasi dari penjelasan guru dan buku teks (Juwita et al., 2020).

Integrasi data keduanya memiliki hubungan erat dan saling memperkuat. perbedaan skor tersebut dipengaruhi oleh keaktifan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data kuantitatif menjelaskan peningkatan skor pemahaman sejarah siswa. Nilai N-gain score tercatat sebesar 0,61, yang terkait dengan kemampuan siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan benda-benda sejarah yang nyata, sehingga pemahaman mereka mendalam. Sedangkan data kualitatif menjelaskan faktor-faktor yang meningkatkan pemahaman sejarah siswa seperti interaksi dengan pemandu museum dan diskusi dengan teman. Selain itu memberikan gambaran yang saling melengkapi bahwa Museum Mpu Tantular mampu dan bisa dimanfaatkan sebagai tempat sumber belajar sejarah yang baik khususnya pada materi Hindu-Buddha, selain itu melalui kegiatan pembelajaran secara langsung di Museum Mpu Tantular dapat mendukung motivasi dan membuat pembelajaran sejarah lebih kontekstual serta bermakna.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme John Dewey (l*earning by doing*) yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh oleh siswa melalui pengalaman secara langsung dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari (Rizki et al., 2025). Pembelajaran yang dilakukan di Museum Mpu Tantular memberikan kesempatan kepada siswa

untuk melihat langsung koleksi-koleksi yang ada, beberapa koleksi pun bisa diraba dan dipegang, sehingga di situasi nyata mereka bisa membangun sendiri pemahamannya lewat pengamatan, interpretasi hasil, hingga diskusi. Selain itu, pembelajaran di museum juga melibatkan interaksi sosial antara pemandu, guru, dan siswa yang sesuai dengan teori Albert Bandura (*social learning),* di mana siswa tidak hanya belajar melalui pengamatan pribadi, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, peran observasi, model sosial, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa (Warini et al., 2023). Kombinasi pembelajaran langsung dan interaksi sosial tersebut memperkuat pemahaman konsep sejarah, yang tercermin dari perbedaan skor *posttest* dibandingkan *pretest.*

Teori di atas sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya, seperti Safi & Bau (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan Museum Rempah efektif untuk meningkatkan keterlibatan, aktivitas, dan kemampuan berpikir sejarah siswa; Randa et al. (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Keraton Sambaliung mampu membantu siswa memahami sejarah melalui interaksi langsung dengan koleksi; serta Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan sebagai sumber belajar mampu memperkuat pemahaman sejarah Pra-Sejarah dan Hindu-Buddha karena interaksi langsung dengan artefak. Di dalam teori ini menjelaskan bahwa interaksi langsung dengan pemandu, guru, dan teman-temannya membuat proses ini semakin kuat. Belajar di museum sejalan dengan teori konstruktivisme John Dewey yang menekankan pengalaman nyata, relevan, dan kontekstual (Yurniati et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis bagi pembelajaran sejarah di institusi pendidikan, sekolah dapat mengintegrasikan kunjungan belajar museum ke dalam kurikulum lokal sekolah sebagai bentuk penguatan nasionalisme akan sejarah dan pengembangan karakter pancasila yakni berpikir kritis dan cinta akan budaya lokal (Aulia et al., 2024). Metode pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas karena siswa dapat melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah yang ada dan bisa mengeksplorasi lingkungan belajar yang nyata (Surahman et al., 2020; Mohamad, 2024). Keterlibatan aktif tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari buku teks dan ceramah saja, tetapi menambah dan membangun pemahaman sejarah siswa berdasarkan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Bagi guru sejarah dapat memanfaatkan metode ini sebagai metode belajar di luar kelas dengan tidak terpaku kepada buku teks dan ceramah, karena terbukti memberikan pembelajaran yang optimal sehingga siswa menjadi lebih mudah mengaitkan konsep teoritis dengan realitas sejarah yang ada. Bagi siswa, kunjungan dapat memperkaya pengetahuan dan budaya akan sejarah bangsanya. Bagi museum, kegiatan ini dapat mendukung pengembangan kualitas dan mutu sebagai tempat sumber edukatif yang baik. Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran sejarah atau pendidikan lain yang relevan dengan memanfaatkan sumber belajar di luar kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel yang digunakan hanya satu kelas yakni kelas X-10 di SMA Negeri 1 Wonoayu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelas dan sekolah lain. Kedua, kegiatan pembelajaran sejarah di Museum Mpu Tantular hanya dilakukan satu kali sehingga efek jangka panjang terhadap siswa tidak dapat diukur secara mendalam. Ketiga, analisis desain kuantitatif masih menggunakan satu kelas tanpa kelompok pembanding, sehingga hasil belajar belum bisa dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Selain itu kondisi Museum Mpu Tantular yang panas dan relatif ramai akan pengunjung juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

menyerap informasi dan mengamati koleksi yang ada. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel yang ada, menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding, membahas materi yang lain seperti masa prasejarah, kesultanan, kolonial, hingga kebudayaan modern. Serta, meneliti efek jangka panjang relevansi museum jika digunakan sebagai sumber belajar.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Museum Mpu Tantular berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa, terkhusus pada materi Hindu-Buddha. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan pemahaman sejarah siswa kelas X-10 antara sebelum dan sesudah perlakuan, hasilnya skor *posttest* meningkat dan lebih tinggi daripada *pretest*. Nilai N-gain menunjukkan perolehan sebesar 0,61 yang berada pada kategori sedang. Temuan kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif melalui observasi, dan wawancara empat siswa dan satu guru sejarah, menunjukkan bahwa pembelajaran di Museum Mpu Tantular, Kabupaten Sidoarjo, memudahkan siswa memahami isi materi pembelajaran sejarah dikarenakan mereka dapat melihat langsung koleksi-koleksi yang disediakan mulai dari arca, artefak, prasasti, serta informasi visual yang disajikan dalam museum. Integrasi kedua data melalui pendekatan *mixed methods concurrent* menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Mpu Tantular memiliki potensi digunakan sebagai sumber belajar yang relevan ditunjukkan melalui koleksi artefak yang lengkap, informasi sejarah yang kontekstual, kegiatan interaktif selama di museum, serta informasi sejarah dan pengalaman langsung yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan hanya satu kelas yakni kelas X-10 di SMA Negeri 1 Wonoayu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelas dan sekolah lain. Kedua, kegiatan pembelajaran sejarah di Museum Mpu Tantular hanya dilakukan satu kali sehingga efek jangka panjang terhadap siswa tidak dapat diukur secara mendalam. Ketiga, analisis desain kuantitatif masih menggunakan satu kelas tanpa kelompok pembanding, sehingga hasil belajar belum bisa dibandingkan dengan model pembelajaran lain.

References

Amalina, S. N. (2020). Integrasi ilmu sejarah dan agama: implikasinya dalam pembelajaran. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(1), 48–52.

Astuti, A. D., & Suryadi, A. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, *6*(1), 9-21.

Aulia, T., Fitriyani, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang. *Khidmat: Journal of Community Service*, *1*(3), 153–168. https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7036

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 8010–8025.

Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, *2*(1), 9–20. https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.

Darliana, E., Noverita, A., Siregar, Z., & Nasution, U. S. Z. (2025). PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KULTURAL MAHASISWA PENDIDIKAN IPS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 28–37.

Dewi, R. K., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2024). Pemanfaatan Museum Provinsi Kalimantan Barat

Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 10718-10725. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13777

Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 1-10. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1073

Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, *1*(1), 43-56. https://doi.org/10.30998/je.v1i1.462

Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

Fitriani, Y., & Fatmariza, F. (2022). Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *7*(2), 278–283. https://doi.org/https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/2312

Hake, R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics - AMER J PHYS*, *66*. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hermawan, Y., Ahnaf, M. D., & Santi, F. U. (2021). Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat. *Lifelong Education Journal*, *1*(1), 81-90. https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.6

Irawan, R. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambalawi). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(1), 892-898. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2325

Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *3*(1), 8-17. https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39.

Liputo, S., Yunus, R., & Manay, H. (2025). HISTORICAL TOURISM WORK LEARNING MODEL AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENTS'LEARNING MOTIVATION IN HISTORY SUBJECTS IN SMA NEGERI 7 GORONTALO. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, *2*(4), 306-315. https://doi.org/10.61677/satmata.v2i4.445

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 197-202. https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147

Morees, S. E., Hetharion, B. D. S., Kubangun, N. A., & Far-Far, G. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 398–410. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.642

Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *9*(2), 153-171. https://doi.org/10.21009/JPS.092.04

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *15*(1), 75–94. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116

Putra, D. P., & Nasution, A. A. B. (2025). Analisis Peningkatan Minat Belajar Sejarah melalui Reciprocal Teaching pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIIH)*, *3*(4), 108-118. https://doi.org/10.61116/jiih.v3i4.814

Putra, J. F., Fatmah, F., & Yuliarni, Y. (2023). PEMANFAATAN MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH SEJARAH INDONESIA MASA PRA-AKSARA DAN HINDU BUDHA TAHUN 2022-2023. *Danadyaksa Historica*, *3*(2), 129–139. https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.7286

Randa, Z., Sapto, A., & Suprapta, B. (2020). *Pemanfaatan Museum Keraton Sambaliung untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa*. State University of Malang.

Copyright © 2026 The Author(s)

Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 6867-6882.

Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, *8*(1), 11-18.

Siregar, Z. (2022). Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sintaksis*, *4*(1), 156–163. https://doi.org/10.55263/sintaksis.v4i1.411

Surahman, M., Sugiyanto, S., DRUPADI, R. D., & Pangestu, D. (2020). Pemanfaatan museum dalam pelestarian budaya daerah Lampung sebagai upaya pengembangan media pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(3), 279-282. https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2838

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 566-576. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181

Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *J. Pendidik. Sej. Indones*, *8*(1), 42-60. http://dx.doi.org/10.17977/um0330v8i1p42-60

Wulandari, S. S., & Birsyada, M. I. (2024). The The Role of The TNI AD Dharma Wiratama Museum In Enhancing Understanding of The Independence Struggle In Historical Education. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, *1*(1), 631–638. https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6862

Yurniati, Y., Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturvisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *8*(2), 635-642. https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.3218

---Halaman ini snegaja dikosongkan---